



Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Analisis Semantik terhadap Makna Konotatif dalam Puisi "Karawang-Bekasi" Karya Chairil Anwar

Sutrimah¹(✉), Ahmad Farid Yulianto², M. Bagas Septianto³, Evi Agustina⁴, Fadhila
Insani Shafa⁵, Yerista Andhini⁶, Yuliana Surya Anggita⁷.

^{1,2,3,4,5,6,7}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia
sutrimah1988@gmail.com

abstrak – Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna konotatif dalam puisi "Karawang-Bekasi" karya Chairil Anwar. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung makna konotatif dalam puisi tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi "Karawang-Bekasi" mengandung berbagai makna konotatif yang menggambarkan perjuangan, pengorbanan, semangat nasionalisme, kesedihan, harapan, dan pesan moral kepada generasi penerus bangsa. Makna konotatif ditemukan pada kata, frasa, dan kalimat yang mengandung nilai rasa positif maupun negatif. Penggunaan makna konotatif dalam puisi ini berfungsi memperkuat suasana emosional, memperindah bahasa, serta mempertegas pesan perjuangan dan patriotisme yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca.

Kata kunci – Makna Konotatif, Puisi, Semantik

Abstract – This study aims to describe the connotative meanings in Chairil Anwar's poem "Karawang-Bekasi." The study employs a qualitative descriptive approach, using data consisting of words, phrases, and sentences that contain connotative meanings in the poem. Data collection was conducted through the observe-and-record method, while data analysis involved data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results indicate that the poem "Karawang-Bekasi" contains various connotative meanings that depict struggle, sacrifice, nationalistic spirit, sorrow, hope, and a moral message for the nation's future generations. Connotative meanings are found in words, phrases, and sentences that carry both positive and negative emotional values. The use of connotative meanings in this poem serves to intensify the emotional atmosphere, enhance the language, and emphasize the messages of struggle and patriotism that the poet wishes to convey to the reader.

Keywords – Connotative Meaning, Poetry, Semantics

PENDAHULUAN

Semantik adalah cabang linguistik yang mengkaji makna kata, frasa, dan kalimat dalam konteks bahasa secara mendalam (Widiastuti dkk., 2025). Bachrudin (2023) menambahkan semantik juga bisa dipahami sebagai studi tentang hubungan antara tanda bahasa dengan realitas yang diwakilinya, termasuk bagaimana makna berubah berdasarkan situasi. Selain itu, semantik merupakan analisis pola makna inheren dalam struktur bahasa yang memengaruhi pemahaman komunikasi antar penutur (Yani, 2024). Jadi secara keseluruhan semantik merupakan fondasi utama dalam memahami esensi dan dinamika makna bahasa.

Semantik memiliki beberapa ciri utama yang membedakannya sebagai cabang linguistik yang mengkaji makna bahasa secara mendalam. Semantik bersifat saling terkait, yakni meneliti kaitan simbol-simbol bahasa dengan dunia nyata, lengkap dengan tingkatan arti semacam kata sejenis, berlawanan, atau bermakna ganda (Gani, 2018). Lalu, ada sifatnya yang berbasis struktur, di mana ia mengurai pola arti bawaan dalam aturan bahasa yang berdampak pada cara kita menangkap pesan secara menyeluruh (Parera, 2007). Jadi, secara keseluruhan, ciri-ciri ini menjadikan semantik fondasi utama dalam memahami dinamika dan esensi makna bahasa.

Tujuan pokok semantik dalam ilmu linguistik adalah untuk menganalisis secara mendalam makna kata, frasa, dan kalimat dalam konteks bahasa (Sany, 2026). Gusriani dan Yanti (2022) menjelaskan bahwa semantik juga bertujuan mempelajari relasi antara tanda bahasa dengan realitas yang diwakilinya, termasuk perubahan makna akibat variasi situasional. Di samping itu, semantik berupaya mengurai pola makna inheren pada struktur bahasa yang memengaruhi pemahaman komunikasi antarpemutur (Marwati & Prabawa, 2014). Secara keseluruhan, semantik menjadi fondasi esensial dalam memahami hakikat dan dinamika makna bahasa.

Sejalan dengan hal tersebut, makna konotatif sebagai elemen penting dalam kajian semantik, difokuskan pada pemahaman makna asosiatif atau tambahan dari kata, frasa, maupun kalimat di lingkungan bahasa, yang melampaui batas arti denotatif semata (Sinaga dkk., 2021). Damayanti dkk. (2024) menguraikan bahwa hal ini mencakup analisis keterkaitan afektif dan kultural antara lambang bahasa dengan fenomena realitas yang direpresentasikannya, beserta dinamika perubahan akibat

faktor kontekstual. Lebih lanjut, makna konotatif melibatkan pembedahan pola relasi inheren pada kerangka bahasa yang membentuk interpretasi komunikatif secara subyektif antarpenerut (Zai, 2021). Dengan demikian, secara keseluruhan, makna konotatif menjadi dasar fundamental untuk menggali substansi dan pergerakan lapisan makna emosional dalam bahasa.

Ciri-ciri utama makna konotatif dalam kajian semantik mencakup pemahaman makna asosiatif atau tambahan dari kata, frasa, maupun kalimat di lingkungan bahasa, yang melampaui batas arti denotatif semata (Andriani & Nurman, 2024). Cahyani dkk. (2021) menguraikan bahwa salah satu cirinya adalah keterkaitan afektif dan kultural antara lambang bahasa dengan fenomena realitas yang direpresentasikannya, beserta dinamika perubahan akibat faktor kontekstual. Makna konotatif ditandai dengan pembedahan pola relasi inheren pada kerangka bahasa yang membentuk interpretasi komunikatif secara subyektif antarpenerut (Keraf, 2009). Dengan demikian, secara keseluruhan, ciri-ciri ini menjadikan makna konotatif dasar fundamental untuk menggali substansi dan pergerakan lapisan makna emosional dalam bahasa.

Fungsi-fungsi makna konotatif dalam analisis semantik terletak pada kemampuannya menyampaikan makna asosiatif atau tambahan melalui kata, frasa, dan kalimat dalam bingkai bahasa, melebihi ranah arti denotatif konvensional (Adeliani, 2014). Akmaliyah (2017) menekankan fungsi tersebut dalam membangun hubungan afektif dan kultural antar tanda bahasa dengan realitas yang diwakilinya, termasuk adaptasi makna akibat variabel kontekstual. Tambahan pula, fungsi makna konotatif berperan mengungkap pola relasi bawaan pada tata struktur bahasa yang membentuk pemahaman komunikasi secara personal di kalangan penerut (Ramdani & Yuniseffendri, 2022). Secara keseluruhan, fungsi-fungsi ini menempatkan makna konotatif sebagai pilar krusial untuk mendalami substansi dan perubahan lapisan makna emosional di dalam bahasa.

Dalam karya sastra, khususnya puisi, makna konotatif digunakan untuk memperkuat ekspresi dan keindahan bahasa karena puisi merupakan karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif (Rahayu & Kurniawan, 2021). Wulansari (2017) menyatakan puisi merupakan karya sastra

berbentuk bait dan baris yang mengungkapkan perasaan serta pesan dengan bahasa yang indah dan bermakna. Sedangkan Pitaloka & Sundari (2020) mengatakan puisi merupakan karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair melalui bahasa yang indah, singkat, dan penuh makna. Jadi, puisi merupakan karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif melalui bahasa yang indah, singkat, dan penuh makna dalam bentuk bait dan baris.

Puisi memiliki dua unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tema, rasa, nada, amanat, serta gaya bahasa yang membentuk isi puisi. Unsur ekstrinsik berasal dari luar puisi, seperti pengalaman penyair dan lingkungan sosial budaya (Supriyanto, 2021). Sedangkan Wijayanti (2022) berpendapat unsur-unsur puisi terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tema, amanat, diksi, majas, rima, dan irama yang membangun puisi dari dalam. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur dari luar puisi, seperti latar belakang penyair dan kondisi sosial budaya. Nurjannah (2020) menambahkan puisi memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tema, amanat, nada, dan gaya bahasa, sedangkan unsur ekstrinsik berasal dari luar puisi, seperti pengalaman penyair dan lingkungan sosial. Dengan demikian, puisi dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik yang saling mendukung dalam menyampaikan makna, keindahan, dan pesan puisi.

Puisi adalah karya sastra yang memakai bahasa indah dan singkat, disusun dalam bait dan baris, serta memiliki makna yang mendalam (Kuswara, 2025). Saraswati & Budiman (2025) mengatakan ciri puisi terlihat dari penggunaan kata-kata puitis, adanya rima atau irama, dan penyampaian pesan melalui bahasa kias. Sudarma (2019) puisi disusun dengan pilihan kata yang menarik, berbentuk bait, dan mengandung perasaan serta amanat dari penulisnya. Jadi, puisi disusun dengan pilihan kata yang menarik, berbentuk bait, dan mengandung perasaan serta amanat dari penulisnya.

Puisi "Karawang-Bekasi" karya Chairil Anwar menarik untuk dikaji karena mengandung banyak makna konotatif yang menggambarkan perjuangan, pengorbanan, dan semangat patriotisme para pejuang kemerdekaan. Penggunaan kata-kata yang penuh makna tersirat membuat puisi ini memiliki nilai bahasa dan sastra yang mendalam. Oleh karena itu, analisis semantik terhadap makna konotatif

dalam puisi ini penting dilakukan untuk memahami pesan, emosi, serta makna yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Ramdhan dalam Sholehhudin dkk. (2025), penelitian kualitatif adalah suatu proses untuk memahami fenomena sosial dan kemanusiaan dengan menyajikan deskripsi yang mendalam dan menyeluruh dalam bentuk uraian kata-kata berdasarkan situasi yang alami. Objek penelitian ini adalah puisi Karawang-Bekasi karya Chairil Anwar dengan data berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung makna konotatif.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat. Menurut Oktavia (2018), metode ini dilakukan dengan menyimak data secara cermat kemudian mencatat hasil penyimakan. Peneliti membaca teks puisi, kemudian mencatat kalimat yang mengandung makna konotatif sesuai fokus penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Rijali dalam Sholehhudin (2025), reduksi data adalah proses memilih dan menyederhanakan data berdasarkan konsep tertentu. Data yang telah dipilih kemudian disajikan dalam bentuk pengelompokan berdasarkan makna konotatif dalam puisi "Karawang-Bekasi" Karya Chairil Anwar lalu dianalisis untuk menarik kesimpulan. penarikan kesimpulan merupakan tahap ketika peneliti secara berkelanjutan menyusun dan merumuskan makna akhir dari data yang telah dianalisis. (Monica & Fitriawati, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Makna Konotatif Puisi "Karawang-Bekasi" Karya Chairil Anwar

Analisis puisi dalam kajian semantik pada penelitian ini penulis akan memaparkan secara lebih rinci hasil penelitian mengenai makna konotatif pada puisi "Karawang-Bekasi" karya Chairil Anwar. Kajian semantik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna. Dalam penelitian ini, fokus pembahasan diarahkan pada makna konotatif, yaitu makna tambahan yang tidak sesuai arti sebenarnya, tetapi mengandung nilai rasa, emosi, simbol, dan kesan tertentu.

Puisi “Karawang-Bekasi” merupakan puisi perjuangan yang menggambarkan suara para pahlawan yang gugur dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Penyair menggunakan kata-kata yang penuh simbol agar pembaca tidak hanya memahami arti kata secara langsung, tetapi juga merasakan suasana perjuangan, penderitaan, dan harapan yang terkandung di dalamnya.

Berikut ini pemaparan makna konotatif yang terdapat dalam puisi tersebut secara per bait.

Analisis Puisi “Karawang-Bekasi”

Bait Pertama

*Kami yang kini terbaring antara Karawang-Bekasi
tidak bisa teriak “Merdeka” dan angkat senjata lagi*

Pada bait pertama terdapat kata “*terbaring*” yang mengandung makna konotatif. Secara umum, kata *terbaring* berarti posisi tubuh sedang *berbaring*. Namun, dalam puisi ini kata tersebut bermakna para pejuang yang telah gugur atau meninggal dunia di medan perang. Penggunaan kata ini memberi kesan halus namun menyedihkan. Nilai rasa yang terkandung adalah negatif, karena berkaitan dengan kematian, tetapi juga heroik.

Kata “*Karawang dan Bekasi*” tidak hanya menunjukkan nama tempat, tetapi memiliki makna konotatif sebagai daerah perjuangan, medan perang, dan saksi sejarah pengorbanan rakyat Indonesia.

Frasa “*teriak Merdeka*” memiliki makna konotatif berupa seruan perjuangan, semangat nasionalisme, dan cita-cita kebebasan bangsa. Nilai rasa pada frasa ini adalah positif.

Frasa “*angkat senjata*” bermakna melakukan perlawanan terhadap penjajah dengan keberanian dan pengorbanan. Nilai rasanya positif.

Bait Kedua

*Tapi siapakah yang tidak lagi mendengar deru kami,
terbayang kami maju dan berdegap hati?*

Pada bait kedua terdapat kata "*deru*". Secara denotatif berarti suara gemuruh keras. Namun, dalam puisi ini kata *deru* memiliki makna konotatif berupa gema perjuangan, suara tembakan perang, semangat para pahlawan, dan gaung sejarah yang masih terdengar hingga kini. Nilai rasa kata ini positif karena menggambarkan keberanian.

Kata "*maju*" bermakna bukan sekadar bergerak ke depan, tetapi maju menghadapi musuh tanpa rasa takut. Kata ini mengandung nilai rasa positif berupa keberanian dan semangat juang.

Frasa "*berdegap hati*" bermakna jantung berdebar karena takut, cemas, atau tegang ketika menghadapi kematian, namun tetap berjuang. Nilai rasa yang muncul adalah campuran antara cemas dan berani.

Bait Ketiga

*Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi
Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak*

Pada bait ketiga, kalimat "*kami bicara padamu*" mengandung makna konotatif bahwa para pahlawan yang telah mati seolah-olah menyampaikan pesan kepada generasi penerus melalui suara hati, sejarah, dan kenangan. Nilai rasa yang terkandung adalah positif.

Kata "*hening di malam sepi*" tidak sekadar menunjukkan suasana malam yang sunyi, tetapi bermakna waktu perenungan, kesadaran diri, dan saat manusia mengingat jasa para pahlawan. Nilai rasanya tenang dan reflektif.

Frasa "*dada rasa hampa*" memiliki makna konotatif berupa kehampaan jiwa, kesepian, kehilangan semangat, atau kekosongan batin. Nilai rasa pada frasa ini negatif.

Kata "*jam dinding yang berdetak*" bermakna waktu yang terus berjalan dan tidak dapat dihentikan, sekaligus mengingatkan bahwa generasi sekarang tidak boleh menyalahgunakan kemerdekaan. Nilai rasa netral cenderung positif.

Bait Keempat

*Kami mati muda. Yang tinggal tulang diliputi debu.
Kenang, kenanglah kami*

Pada bait ini terdapat frasa “*mati muda*” yang bermakna gugur pada usia muda sebelum menikmati kehidupan dan hasil perjuangan. Kata ini menggambarkan besarnya pengorbanan generasi muda bangsa. Nilai rasa negatif, tetapi penuh kehormatan.

Frasa “*tulang diliputi debu*” bermakna jasad yang telah lama terkubur, dimakan waktu, dan hanya menyisakan sisa tubuh. Selain itu, frasa ini melambangkan bahwa tubuh manusia fana, tetapi jasa tidak akan hilang. Nilai rasa sedih.

Kata “*kenang*” yang diulang menjadi *kenang, kenanglah kami* mengandung makna konotatif berupa permintaan yang sangat kuat agar generasi penerus tidak melupakan sejarah dan jasa para pahlawan. Nilai rasa positif.

Bait Kelima

*Kami sudah coba apa yang kami bisa
Tapi kerja belum selesai, belum apa-apa*

Kalimat “*kami sudah coba apa yang kami bisa*” bermakna bahwa para pejuang telah memberikan seluruh tenaga, usaha, dan kemampuan demi kemerdekaan bangsa. Nilai rasa positif.

Kata kerja tidak hanya berarti bekerja biasa, tetapi bermakna melanjutkan perjuangan melalui pembangunan negara, pendidikan, persatuan, keadilan, dan kesejahteraan rakyat. Nilai rasa positif.

Frasa “*belum selesai*” menunjukkan bahwa setelah merdeka masih ada tugas besar yang harus dilakukan bangsa Indonesia.

Bait Keenam

*Kami sudah beri kami punya jiwa
Kerja belum selesai, belum bisa memperhitungkan arti 4-5 ribu jiwa*

Kata “*jiwa*” dalam puisi ini bukan hanya berarti roh atau nyawa, tetapi memiliki makna konotatif berupa seluruh hidup, tenaga, cita-cita, masa muda, dan pengorbanan total para pejuang. Nilai rasa positif.

Frasa “*4-5 ribu jiwa*” tidak hanya menyebut angka korban, tetapi melambangkan besarnya jumlah rakyat yang gugur demi kemerdekaan. Nilai rasa negatif karena berkaitan dengan kehilangan nyawa.

Bait Ketujuh

*Kami cuma tulang-tulang berserakan
Tapi adalah kepunyaanmu*

Frasa “*tulang-tulang berserakan*” mengandung makna konotatif berupa kehancuran perang, banyaknya korban jiwa, dan penderitaan bangsa. Nilai rasa negatif.

Kata “*kepuyaanmu*” bermakna bahwa pengorbanan para pahlawan kini menjadi milik generasi penerus, artinya bangsa Indonesia mewarisi kemerdekaan yang diperoleh dengan darah dan nyawa. Nilai rasa positif.

Bait Kedelapan

*Kaulah lagi yang tentukan nilai tulang-tulang berserakan
Ataukah jiwa kami melayang untuk kemerdekaan, kemenangan dan harapan*

Frasa “*tentukan nilai tulang-tulang berserakan*” bermakna bahwa generasi sekaranglah yang menentukan apakah pengorbanan pahlawan dihargai atau disia-siakan. Nilai rasa positif.

Frasa “*jiwa kami melayang*” bermakna nyawa para pejuang yang hilang dalam perang. Nilai rasa negatif.

Kata “*kemerdekaan, kemenangan, dan harapan*” memiliki makna konotatif sebagai tujuan luhur bangsa Indonesia, yaitu bebas dari penjajahan dan memiliki masa depan cerah. Nilai rasa positif.

Bait Kesembilan

*atau tidak untuk apa-apa
Kami tidak tahu, kami tidak lagi bisa berkata*

Frasa “*tidak untuk apa-apa*” bermakna sia-sia atau tanpa hasil. Para pahlawan mempertanyakan apakah pengorbanan mereka akan berarti. Nilai rasa negatif.

Kalimat “*tidak lagi bisa berkata*” bermakna bahwa para pahlawan telah meninggal sehingga tidak bisa melihat masa depan bangsa. Nilai rasa sedih.

Bait Kesepuluh

Kaulah sekarang yang berkata

Kata “*berkata*” tidak bermakna berbicara dengan mulut, tetapi bermakna membuktikan melalui tindakan nyata. Generasi penerus harus menjawab perjuangan pahlawan lewat kerja nyata. Nilai rasa positif.

Bait Kesebelas

Teruskan, teruskan jiwa kami

Frasa “*jiwa kami*” bermakna semangat juang, patriotisme, keberanian, pengorbanan, dan cinta tanah air. Para pahlawan meminta agar semangat itu dilanjutkan oleh generasi muda. Nilai rasa positif.

Bait Kedua Belas

*Menjaga Bung Karno
menjaga Bung Hatta
menjaga Bung Sjahrir*

Kata “*menjaga*” bukan sekadar melindungi fisik tokoh, tetapi bermakna menjaga cita-cita bangsa dan nilai perjuangan para pemimpin kemerdekaan.

- Soekarno melambangkan nasionalisme, persatuan, dan keberanian.
- Mohammad Hatta melambangkan kejujuran, demokrasi, dan ekonomi rakyat.

- Sutan Sjahrir melambangkan kecerdasan, diplomasi, dan idealisme.

Nilai rasa keseluruhan positif.

Bait Ketiga Belas

Kami sekarang mayat

Berilah kami arti

Kata “*mayat*” mengandung makna konotatif yang keras dan lugas, menegaskan bahwa para pejuang benar-benar telah gugur. Nilai rasa negatif.

Kalimat “*berilah kami arti*” bermakna jadikan pengorbanan para pahlawan bermakna melalui kemajuan bangsa, persatuan, dan kesejahteraan rakyat. Nilai rasa positif.

Bait Keempat Belas

Berjagalah terus di garis batas pernyataan dan impian

Frasa “*garis batas pernyataan dan impian*” bermakna batas antara kata-kata dan tindakan nyata, antara janji dan pelaksanaan, antara cita-cita dan kenyataan. Penyair mengingatkan agar bangsa Indonesia tidak hanya pandai berbicara, tetapi juga bekerja nyata. Nilai rasa positif.

Bait Penutup

Kenang, kenanglah kami

yang tinggal tulang-tulang diliputi debu

Beribu kami terbaring antara Karawang-Bekasi

Pada bagian penutup, kata “*beribu kami terbaring*” bermakna ribuan pahlawan gugur demi kemerdekaan bangsa. Nilai rasa negatif, tetapi mengandung semangat heroik yang sangat kuat. Pengulangan kata kenang menegaskan pentingnya sejarah perjuangan bangsa.

SIMPULAN

Bait pertama menjelaskan para pejuang yang gugur di Karawang dan Bekasi tidak dapat lagi berjuang. Bait kedua menggambarkan semangat perjuangan mereka yang masih terasa. Bait ketiga menunjukkan para pahlawan seolah berbicara kepada generasi penerus dalam suasana sunyi. Bait keempat menjelaskan para pejuang yang gugur di usia muda meminta agar dikenang. Bait kelima menerangkan bahwa perjuangan bangsa belum selesai. Bait keenam menjelaskan besarnya pengorbanan jiwa para pejuang. Bait ketujuh menggambarkan banyaknya korban perang yang meninggalkan pengorbanan bagi bangsa. Bait kedelapan menegaskan generasi penerus harus menghargai perjuangan para pahlawan. Bait kesembilan menunjukkan para pahlawan tidak mengetahui hasil akhir perjuangan mereka. Bait kesepuluh menjelaskan bahwa generasi sekarang harus melanjutkan perjuangan. Bait kesebelas berisi ajakan meneruskan semangat juang para pahlawan. Bait kedua belas menegaskan pentingnya menjaga cita-cita perjuangan Soekarno, Mohammad Hatta, dan Sutan Sjahrir. Bait ketiga belas berisi permintaan agar pengorbanan pahlawan diberi makna. Bait keempat belas mengajak bangsa Indonesia mewujudkan cita-cita dalam tindakan nyata. Bait penutup menegaskan ribuan pahlawan gugur demi kemerdekaan dan harus selalu dikenang

REFERENSI

- Adeliani, N. (2014). Lagu menidurkan anak pada masyarakat Banjar: Kajian bentuk, makna, dan fungsi. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(2). <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/al-banjari/article/download/403/314>.
- Akmaliyah, A. (2017). *Teori dan praktik terjemah Indonesia-Arab*. Indonesia: Kencana.
- Andriani, P., & Nurman, E. (2024). Analisis Makna Konotasi Dan Denotasi Dalam Puisi "Ini Saya Bukan Aku" Karya Alicia Ananda. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 5187-5194. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/9967>.
- Bachrudin, B. (2023). *Relasi bahasa Indonesia dan bahasa hukum Indonesia dalam penyusunan perjanjian dan akta notaris*. Indonesia: Prenada Media.
- Bakir Hasyim, B. H., & Ali Manshur, A. M. (2023). ANALISIS FRASA ENDOSENTRIK KOORDINATIF DAN FRASA ENDOSENTRIK APOSITIF DALAM NOVEL JAIS DARGA NAMAKU KARYA AHDA IMRAN KAJIAN SINTAKSIS. *Jurnal*

- Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 4(2), 68–81. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v4i2.2807>.
- Cahyani, E., Zalman, H., Artikel, S., & Meaning, C. (2021). Analisis makna konotatif lirik lagu dalam album “Best Selection Blanc” oleh Aimer. *Omiyage: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Jepang*, 4(1), 1-14. <https://scholar.archive.org/work/rf76lurvq5b6jb52rfsna5treu/access/wayback/http://omiyage.ppj.unp.ac.id/index.php/omiyage/article/download/234/pdf>.
- Damayanti, R., Bahrudin, A., Badrih, M., & Fatimah, K. (2024). Analisis makna konotatif dalam lagu Cundamani karya Denny Caknan: Kajian semiotik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 933-942. <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/3398>.
- Gani, S. (2019). Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 1-20. <https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/article/view/302>.
- Gusriani, A., & Yanti, Z. P. (2022). *Psikolinguistik teori dan analisis*. Indonesia: CV Azka Pustaka.
- Gusti, E., & Kristian, F. (2023). Analisis frasa endosentris dan eksosentris pada novel. *MARHALADO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 06-15. <https://doi.org/10.62287/marhalado.v1i1.8>.
- Haryono, A. T., & Lutfitasari, W. (2023). Frasa Endosentris Atributif dalam Bahasa Madura Dialek Bangkalan: Analisis Morfo-Sintaksis. *Journal of Educational Language and Literature*, 1(1), 69-79. <https://journal.trunojoyo.ac.id/jell/article/view/21280>.
- Hidayat, A. (2015). Unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai psikologis dalam naskah drama “matahari di sebuah jalan kecil” karya Arifin C Noor sebagai alternatif pemilihan bahan ajar sastra di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1-6. Doi <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v5i2.183>.
- Hirata, A. (2020). *Guru aini*. Yogyakarta, Indonesia: PT Bentang Perkasa.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuswara, K. (2025). *Pengkajian puisi kontemporer dengan pendekatan semiotik*. Cirebon: PT Arr rad Pratama.
- Marwati, D. R., & Prabawa, A. H. (2014). Analisis Aspek Makna Tujuan Pada Slogan Lalu Lintas Di Kota Surakarta: Tinjauan Semantik (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/31024>.
- Monica, J., & Fitriawati, D. (2020). Efektivitas penggunaan aplikasi zoom sebagai media pembelajaran online pada mahasiswa saat pandemi covid-19. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 9(2), 1630-1640. <https://doi.org/10.35508/jikom.v9i2.2416>.
- Nurjannah, A. Y. (2020). *Ayo menulis puisi*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Oktavia, W. (2018). Variasi jargon chatting whatsapp grup mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia. *Jurnal Kata*, 2(2), 317-325. <https://doi:10.22216/jk.v2i2.3644>.
- Parera, D. (2007). *Morfologi bahasa*. Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.
- Pitaloka, A. & Sundari, A. (2020). *Seni mengenal puisi*. Medan: Guepedia.

- Rahayu, T. & Kurniawan, P. Y. (2021). Pelatihan membaca dan menulis puisi pada peserta didik tpa al husna. *Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 2 (1), 2746-6345. <https://doi.org/10.46772/jamu.v1i02.552> .
- Ramdani, A. W., & Yuniseffendri, Y. (2022). Makna asosiatif dalam kumpulan lagu Dewa 19: kajian semantik. *Bapala*, 9(10), 28-37. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/50617/41496> .
- Sany, N., Martono, M., Maududy, R., Chyan, P., Chehabudin, B., Siswanto, L., Amalia, E. L., Roza, Y., Apryadhi, F., Setiawan, R., Pertiwi, K. M. D., Kusumawati, D., Alam, E.N., & Bustomi, Y. (2026). *Fondasi desain web modern*. Indonesia: Sada Kurnia Pustaka.
- Saraswati, E. & Budiman, A. (2025). *Kajian puisi dengan pendekatan respons pembaca*. Malang: UMMPRES.
- Sholehudi M., Bayu A. K., Hidayat A., Sawab M. N., & Wahid M. N. R. A. (2025). Analisis Deskriptif Jenis Frasa Dalam Teks Berita Detikcom Tentang Insiden Carstensz. *Prosiding Ikip Pgri Bojonegoro*, 3(1), 213-221. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/3488> .
- Sholehudin, M., Wati, T. S., Saputri, L. R. D., Amelia, H. N., & Ernilasari, I. (2025). Analisis penggunaan klausa pada berita banjir di cnnindonesia.com. *Prosiding Ikip Pgri Bojonegoro*, 3(1), 163-178. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/3450> .
- Sinaga, Y. C., Cyntia, S., Komariah, S., & Barus, F. L. (2021). Analisis Makna Denotasi Dan Konotasi Pada Lirik Lagu "Ecelengan Rindu" Karya Fiersa Besari. *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 3(1). <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/mbsi/article/view/3510> .
- Sudarma, P. (2019). *Mengupas puisi*. Bali: CV. Media Educations.
- Supriyanto, S. (2020). *Pembelajaran puisi, apresiasi dari dalam kelas*. Yogyakarta: PENERBIT DEEPUBLISH.
- Widiastuti, W., Ilmi, N., Syarif, A. R., Natsir, N., & Sain, Y. (2025). *Linguistik murni teori, konsep, dan kajian dasar*. Indonesia: CV Gett Press Indonesia.
- Wijayanti, A. Y. (2022). *Terampil membaca dan menulis puisi*. Indonesia: Guepedia.
- Wulansari, D. (2017). Peningkatan kemampuan menulis puisi melalui metode pembelajaran langsung (direct instruction). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (2), 230-232. <http://dx.doi.org/10.25157/diksatasia.v1i2.620>
- Yani, J. (2024). *Linguistik umum*. Indonesia: CV Tatakata Grafika.
- Zai, B. (2021). Analisis Makna Konotatif Pada Kumpulan Puisi Ketika Cinta Bicara Karya Kahlil Gibran. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 51-63. <https://ipv6.jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Kohesi/article/view/420>